

**DAYAH DAN TOLERANSI: KAJIAN TERHADAP PERAN DAYAH
PERBATASAN SAFINATUSSALAMAH DALAM MENJAGA
TOLERANSI BERAGAMA DI DANAU PARIS KAB. ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MAHLIDAR

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Sosiologi Agama

Nim : 210305016



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

2025 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya:

Nama : Mahlidar
NIM : 210305016
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Juli 2025

Yang menyatakan,



MAHLIDAR

NIM. 210305016

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk memperoleh gelar sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:
MAHLIDAR

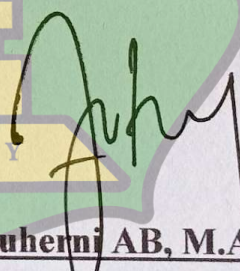
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama
NIM: 210305016

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, MA
Nip. 1979050820006041001


Zuherni AB, M.Ag.,P.hD
Nip. 197701202008012006

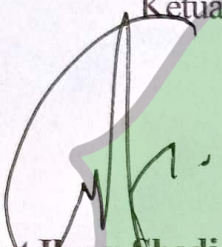
SKRIPSI

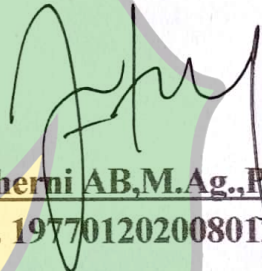
Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama
Pada Hari/Tanggal:
Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP. 1979050820006041001


Zuberni AB, M.Ag., P.hD
NIP. 197701202008012006

Anggota I

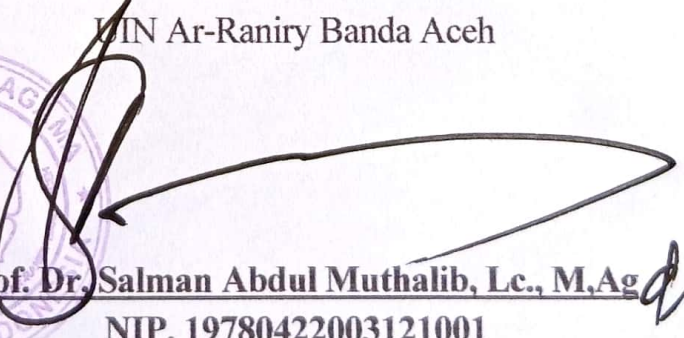
Anggota II


Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023


Juwaini, M.Ag., Ph.D
NIP. 196606051994022001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 19780422003121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, Puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayat- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Dayah Dan Toleransi: Kajian Terhadap Dayah Perbatasan Safinatussalamah Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Danau Paris Kab. Aceh Singkil”** Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S1) dalam Program Studi Sosiologi Agama di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil yang dicapai masih belum sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan penulis dalam menggali dan mengolah data secara maksimal. Meskipun demikian, penulis telah berusaha secara optimal untuk menyusun karya ilmiah ini dengan sebaik-baiknya, agar dapat memberikan kontribusi positif dan manfaat nyata bagi berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat menjadi referensi awal bagi pengembangan penelitian selanjutnya, serta memberikan gambaran yang konstruktif bagi siapa pun yang membacanya. Dengan segala upaya dan kesungguhan, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis sangat banyak mendapat bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini, dengan ketulusan hati yang terdalam, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Pintu surgaku ibunda tercinta Rosdah, terima kasih sebesar-besarnya atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta pengerbonan tanpa batas, tak lain ini semua karena ridha dan restu darimu. Sehingga putrimu ini bisa menyelesaikan penulisan studi skripsinya tepat waktu.
2. Kepada bapak tercinta Jul Karnain, terima kasih banyak atas kerja keras, semangat, dan keteladanan yang telah menjadi sumber inspirasi dalam hidup penuulis, segala pengorbanan dan dukungan telah mengantarkan putrimu hingga sejauh ini.
3. Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada uningku Nurhalimah S.Sos, yang telah menjadi teladan dalam kesabaran, kedewasaan, dan kasih sayang. Perhatian, dukungan, dan semangat yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Kepada Abang Abdussalihin dan 9 adik-adikku telok Sumantri, ongh Suwandri, tapun Suwanda, etek Ariya Solih, iyok Afnizar, uncu Fahri, andong Afif, maketek Rahmat Ramadhani, dan adik Riski Akbar. Yang selalu menjadi pengingat dan kekuatan bagi penulis untuk mengejar kesuksesan. Kehadiran kalian semua sangat berarti bagi penulis dan menjadi bagian penting dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib. Lc., M. Ag. Kepada Ibu Musdawati, M.A. sebagai ketua Program Studi Sosiologi Agama, Bapak Nofal Liata, M.Si sebagai sekretaris Program Studi Sosiologi Agama. Ucapan terimakasih juga kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
6. Pada Kesempatan ini dengan segala kerendahan hati juga penulis ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai pembimbing I, dan Zuherni AB, M.Ag, P.hD sebagai pembimbing II, yang telah berjasa memberikan masukan ilmu, waktu, nasehat dan membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan ini dengan baik.
7. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh narasumber dan informan yang telah memberikan informasi yang cukup banyak tentang judul skripsi dan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.
8. Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan Tania, Nafa, Hafidha, Allya, Ranny, Khisnatul, Ridha, Kia, yang penuh memeberikan semangat dan dukungan kepada penulis agar giat dalam menyelesaikan penulisan ini. Dan semua teman-teman organisasi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
9. penulis mengucapkan terima kasih kepada diri penulis sendiri yaitu Mahlidar yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah walau sesulit apapun skripsi ini, penulis tetap ingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit. Tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba.”selesaikanlah apa yang sudah dimulai”.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang terlibat. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

ABSTRAK

Nama / NIM : Mahlidar / 210305016
Judul : Dayah dan Toleransi: Kajian Terhadap Dayah
Perbatasan Safinatussalamah Dalam Menjaga Toleransi
di Danau Paris Kab. Aceh Singkil
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.A
Pembimbing II : Zuherni AB, M.Ag, P.hD

Dayah Safinatussalamah yang terletak di Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil, menjadi salah satu contoh pesantren yang berada di lingkungan dengan keragaman agama, seperti Islam, Kristen, dan Parmalim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan informan seperti pimpinan dayah, guru, santri, tokoh agama non-Muslim, dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi terkait. Peneliti memilih teknik purposive sampling untuk menentukan informan yang dinilai memahami secara langsung fenomena toleransi di lingkungan Dayah dan masyarakat multikultural. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik toleransi di dayah tersebut. Dayah Safinatussalamah berperan aktif dalam membentuk sikap toleransi santri melalui pembiasaan sikap menghargai perbedaan dan keterlibatan dalam aktivitas sosial bersama masyarakat lintas agama. Strategi yang diterapkan meliputi pembelajaran materi keagamaan yang moderat, dialog antarumat beragama, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Dampaknya, hubungan sosial antarumat di Danau Paris terjalin dengan baik, ditandai dengan interaksi harmonis antara warga Muslim dan non-Muslim, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa Dayah dapat menjadi agen perdamaian dalam konteks masyarakat multikultural. Keberadaan pesantren ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama kepada santri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi beragama agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat non-Muslim di sekitarnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	14
C. Defini Operasional.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Lokasi Penelitian.....	23
B. Jenis Penelitian	24
C. Informan Penelitian.....	25
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
A. Dayah dan Toleransi Beragama di Indonesia.....	32
B. Aceh Singkil dan Hubungan Antar Umat Beragama.....	35
1. Sejarah Aceh Singkil	35
2. Asal Usul Agama dan Penamaan Aceh Singkil	37

b) Penamaan singkil.....	39
C. Strategi Dayah dalam Menjaga Toleransi Beragama	41
1. Keterlibatan Dayah dalam kegiatan sosial masyarakat.....	42
2. Peran Guru dan Santri dalam Menjaga Hubungan Sosial	44
D. Dampak Kehadiran Dayah Terhadap Kehidupan Masyarakat.....	45
1. Persepsi Masyarakat Muslim dan Non-Muslim terhadap Dayah.....	45
2. Kehadiran Dayah Sebagai Penjaga Stabilitas Sosial	48
3. Dampak Ekonomi dan Pendidikan bagi Masyarakat.....	49
E. Dayah Perbatasan Safinatussalamah.....	50
1. Sejarah Dayah Perbatasan Safinatussalamah.....	50
2. Visi dan Misi Dayah Perbatasan Safinatussalamah.....	53
3. Kurikulum Dayah Perbatasan Safinatussalamah.....	53
F. Peran Dayah Safinatussalamah dalam Menanamkan Toleransi.....	54
1. Penanaman Nilai Toleransi Melalui Kurikulum	54
2. Keteladanan Guru sebagai Agen Toleransi	57
3. Peran Pimpinan Sebagai Tokoh kunci	59
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
DAFTAR NAMA INFORMAN.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Jumlah Informan Penelitian	26
Tabel 4.1 : Kurikulum Pendidikan Formal	46
Tabel 4.2 : Kurikulum Salafiyah/Dayah.....	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Peta Kabupaten Aceh Singkil.....	23
Gambar 4.2 : Gapura Dayah Perbatasan Safinatussalamah.....	43
Gambar 4.3 Masjid Dayah Perbatasan Safinatussalamah	44
Gambar 4.4 Rumah Ibadah Penghayat Palmalim di Aceh Singkil.....	58



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat luas. Meskipun menjadi kekayaan bangsa, keberagaman ini terkadang juga menimbulkan gesekan sosial, terutama ketika perbedaan keyakinan keagamaan bertemu dengan kepentingan politik, identitas, atau batas-batas budaya. Dalam banyak kasus, konflik keagamaan seringkali dipicu oleh kurangnya pemahaman, minimnya dialog lintas iman, serta tidak adanya ruang bersama untuk hidup berdampingan secara damai. Semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu", mencerminkan keragaman yang menjadi identitas dan ciri khas bangsa Indonesia.

Keberagaman merupakan anugerah sekaligus kehendak dari Tuhan. Andaikan Tuhan menghendaki, tentu bukan hal yang sulit bagi-Nya untuk menjadikan seluruh umat manusia memiliki satu bentuk, satu jenis, dan satu cara hidup. Namun, kenyataannya, manusia diciptakan dengan perbedaan baik dari segi jenis kelamin, suku, maupun bangsa agar mereka saling mengenal dan memahami satu sama lain. Perbedaan ini menjadikan kehidupan manusia lebih dinamis dan penuh makna. Oleh karena itu, setiap upaya untuk menyeragamkan keberagaman justru berarti menolak kehendak Ilahi dan mengabaikan nilai luhur dari perbedaan yang telah dianugerahkan-Nya.¹ Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menciptakan harmoni sosial, terlebih di wilayah yang memiliki sejarah panjang interaksi antarumat beragama seperti di Aceh Singkil.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Hujarat ayat 13: *“Wahai manusia Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”*.² Ayat ini tidak hanya menyampaikan pesan keimanan, tetapi juga mengandung nilai sosial yang dalam. Perbedaan bukanlah alasan untuk menciptakan konflik, melainkan dasar untuk membangun relasi kemanusiaan. Allah menegaskan

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *MODERASI BERAGAMA*, (Jakarta: YSZ, 2023), hlm. 15.

² <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13> (diakses pada 20 Juli 2025)

bahwa ukuran kemuliaan manusia tidak terletak pada latar belakang sosial atau identitas suku-agama, melainkan pada tingkat ketakwaan. Secara sosiologis, ayat ini memberikan legitimasi ilahiyah terhadap multikulturalisme dan menolak segala bentuk diskriminasi berbasis identitas. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia khususnya di daerah seperti Aceh Singkil yang memiliki latar belakang keagamaan dan budaya yang beragam nilai dari ayat ini menjadi pijakan moral yang sangat relevan. Oleh karena itu, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan pesan Qur'ani dalam praktik sosial, terutama melalui penanaman nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman kepada para santri.

Salah satu wilayah yang menjadi cerminan nyata dari pluralitas masyarakat Indonesia adalah Kabupaten Aceh Singkil, yang terletak di perbatasan Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama, suku, dan etnis, seperti Islam, Kristen, serta suku Aceh, Pakpak, Singkil, dan Batak. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana interaksi antarkelompok terjalin dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, Aceh Singkil menjadi contoh penting dalam memahami tantangan dan potensi kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Aceh Singkil memiliki sejarah panjang dalam dinamika keagamaan, termasuk catatan konflik yang pernah terjadi di masa lalu, terutama pada tahun 1979-2015. Ketegangan bermula pada 1979 terkait pembangunan Gereja di Gunung Meriah, yang menghasilkan Perjanjian 11 Juli dan Ikrar Bersama 13 Oktober. Selanjutnya terjadi beberapa insiden, seperti percobaan pembakaran gereja GKPPD pada 1995 dan 1998, penutupan sepuluh gereja pada 2001, pembakaran sebagian bangunan rumah ibadah pada 2006, hingga pembakaran total satu gereja GKPPD pada 2015.³

Konflik-konflik tersebut sering kali bermula dari persoalan pendirian rumah ibadah dan perbedaan pandangan antarumat beragama. Dalam konteks ini, kehadiran pesantren sebagai institusi keagamaan Islam tidak hanya dipandang sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai agen penting dalam membangun perdamaian dan memperkuat nilai-nilai toleransi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana peran pesantren di wilayah rawan konflik ini mampu meredam ketegangan serta membentuk pola interaksi yang harmonis di masyarakat multikultural.

³ Mallia Hartani and Soni Akhmad Nulhaqim, 'Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2.2 (2020), hlm. 93.

Danau Paris salah satu kecamatan di Aceh Singkil, merupakan contoh menarik dari wilayah yang sarat keberagaman, namun tetap menunjukkan hubungan sosial yang damai. Dalam satu keluarga, bahkan tidak jarang ditemukan anggota yang memeluk agama Islam, Kristen, dan Parmalim, tetapi mampu hidup dalam satu atap dengan saling menghormati. Fenomena ini menjadikan Danau Paris sebagai ruang sosial yang penting untuk dikaji, khususnya dalam hal praktik toleransi di tingkat akar rumput.⁴ Kecamatan Danau Paris di Aceh Singkil merupakan contoh nyata bagaimana keberagaman agama dan keyakinan dapat dikelola secara harmonis di tingkat masyarakat akar rumput. Kehidupan berdampingan antar anggota keluarga yang berbeda agama menunjukkan tingginya nilai toleransi dan saling menghormati, menjadikan wilayah ini sebagai ruang sosial yang relevan untuk dikaji dalam konteks praktik pluralisme dan perdamaian sosial.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua dan memiliki akar sejarah yang panjang di Indonesia, pesantren memainkan peran vital dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Penanaman multikultural menjadi hal yang terpenting untuk memahami “keberbedaan” yang tumbuh dalam masyarakat dalam upaya untuk mencegah munculnya konflik sosial sebab ketidakpahaman kemajemukan dan keberbedaan tersebut. Bermula dari sinilah kata multikultural muncul, namun sikap toleransi dan menghormati antar sesama dalam masyarakat pesantren tetap dijunjung tinggi. Nilai-nilai multikultural tetap terjaga. Untuk tetap eksis dayah harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.⁵ Salah satu nilai penting yang ditekankan dalam kehidupan dayah adalah multikulturalisme, yaitu sikap saling menghargai dan menerima perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Penanaman nilai-nilai multikultural ini dianggap penting untuk mencegah konflik sosial yang bisa muncul karena ketidakpahaman terhadap keberagaman.

Konsep multikulturalisme di sini merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menerima keberagaman yang ada dalam masyarakat, baik dalam hal agama, budaya, maupun etnis. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dibentuk dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi antarindividu yang berbeda latar belakang. Penanaman nilai multikultural menjadi penting dalam mencegah konflik yang disebabkan oleh

⁴ Wawancara dengan Roan Tumanggor, kepala desa biskang, kecamatan Danau Paris, pada 26 April 2025

⁵ Susanti, Rini Dwi. "Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum." *Addin* 7.1 (2015).

ketidaktahuan atau ketidakpahaman terhadap perbedaan tersebut.

Membahas tentang pendidikan Islam tertua yang disebut dengan “pesantren” telah lama tertanam dalam masyarakat buaya Indonesia. Pesantren merupakan pusat pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran luasan Islam di masyarakat. Merupakan sebuah lembaga pendidikan yang unik, di pandang sebagai penjaga ortodoksi Islam. Memiliki ruang yang sangat luas, dan jaringan yang ditetapkan oleh lembaga tersebut.⁶ Meski pesantren berakar kuat dalam tradisi, namun pesantren juga tetap menjaga toleransi dan saling menghormati antar sesama dalam lingkungan masyarakatnya. Untuk bisa terus eksis dan relevan, pesantren juga dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dayah (dalam bahasa Aceh), merujuk pada lembaga pendidikan Islam yang serupa dengan pesantren di Jawa, surau di Padang, atau pondok di Thailand. Istilah 'dayah' berasal dari kata Arab zawiyah, yang berarti sudut atau tempat belajar agama.⁷ Istilah 'dayah' berasal dari kata Arab zawiyah, yang berarti 'sudut'. Konsep ini merujuk pada metode Nabi Muhammad SAW yang menggunakan sudut-sudut Masjid Nabawi di Madinah untuk mengajarkan Islam kepada para sahabat. Dalam pelafalan masyarakat Aceh, kata zawiyah mengalami perubahan menjadi 'dayah' agar lebih mudah diucapkan.

Pada awalnya, lembaga pendidikan dayah masih menggunakan sistem pendidikan tradisional. Namun, seiring perkembangan zaman yang masif dan progresif yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, lembaga pendidikan dayah berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut sambil tetap mengikuti kultur budaya dan sistem pendidikan dayah asli. Saat ini, ada lebih dari 1.685 dayah di Aceh, dengan 1.273 dayah salafiyah (tradisional) dan 412 dayah terpadu/modern (Database DPDA 2023).⁸

Secara umum, dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional atau yang lazim disebut salafiyah, yang dalam proses pembelajarannya menggunakan kitab kuning (kitab turats) sebagai rujukan utama. Kitab kuning ini biasanya berbahasa Arab klasik dan membahas berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti

⁶ Maksum, Ali. "Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2015) hlm. 81-108.

⁷ Marzuki Marzuki, 'Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh', *Millah*, 11.1 (2011), hlm. 221-33,

⁸ <https://bada.acehprov.go.id/berita/kategori/artikel/revitalisasi-pendidikan-dayah-di-aceh> (diakses pada 23 Juni 2025)

fikih, tafsir, hadis, tasawuf, dan nahwu-sharaf. Sementara itu, pesantren cenderung merujuk pada lembaga pendidikan terpadu atau modern, yang dalam beberapa kasus tidak lagi menggunakan kitab kuning secara dominan, melainkan beralih ke kitab putih (kitab cetakan baru dengan huruf Latin atau Arab modern), serta memadukannya dengan kurikulum umum yang diatur pemerintah. Perbedaan ini menunjukkan adanya diversifikasi pendekatan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh, dalam merespons tantangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan.⁹

Aceh memiliki beberapa dayah yang di tempatkan di beberapa kabupaen perbatasan atas inisiatif pemerintah Aceh yaitu (Aceh Tamiang, Aceh Singkil, Aceh Tenggara, dan kota Subulussalam). Tujuan didirikannya dayah di perbatasan untuk membentengi perambahan umat Islam di wilayah perbatasan melalui pendidikan.¹⁰ Bertolak dari beberapa dayah tersebut penulis akan mengkaji dayah Perbatasan yang ada di Aceh Singkil, yaitu dayah Perbatasan Safinatussalamah. Dayah yang berdiri di tengah-tengah masyarakat plural yang akan menjadi tantangan dalam memberikan nilai toleransi di masyarakat tersebut.

Hadirnya Dayah Safinatussalamah di tengah masyarakat multikultural menjadi bagian penting dari narasi kerukunan yang terbangun. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Dayah Safinaussalamah tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi agen pembinaan karakter sosial yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dayah tersebut turut memengaruhi dinamika sosial masyarakat, baik melalui pengabdian para santri, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat lintas agama, maupun keteladanan para guru dan pimpinan dalam berinteraksi dengan warga non-Muslim.

Dalam lingkungan masyarakat majemuk, konflik bernuansa agama sangat rentan terjadi. Seperti halnya di Aceh Singkil beberapa tahun lalu, terjadi pembakaran gereja yang dilakukan atas nama agama, hal ini menunjukkan bahwa konflik dapat dipicu oleh rendahnya toleransi dan adanya sikap negatif

⁹ <https://www.mltazam.com/2016/01/perbedaan-antara-dayah-dan-pesantren.html> (diakses pada 23 Juni 2025)

¹⁰ Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo and Zulkhairi Zulkhairi, 'Design of Aceh Government's Dayah (Study of Conflict Interaction and Effectiveness in Organizations)', *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6.1 (2022), hlm. 87-103.

terhadap perbedaan dalam masyarakat.¹¹ Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting, apakah keberadaan Dayah Safinatussalamah turut memberikan kontribusi dalam meredam ketegangan tersebut dan membina kerukunan di tengah masyarakat multikultural.

Keberadaan Dayah Safinatussalamah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat Danau Paris. Tujuan berdirinya dayah ini bukan untuk mengganggu orang-orang yang berada di Danau Paris terutama bagi masyarakat non muslim. Justru dayah ini didirikan oleh pemerintah sebagai penangkal radikalisme agar tidak berkembang paham-paham intoleran yang terjadi di daerah perbatasan. Mengingat Dayah Safinatussalamah berbatasan dengan Tapanuli Tengah yang mayoritas agama disana adalah kristen. Tidak hanya disitu, Dayah Safinatussalamah juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat Danau Paris. dayah ini mempunyai peran yang independen, para guru menerapkan kepada santrinya untuk menjaga toleransi beragama di kalangan kaum minoritas. Sebab letak dayah ini pun tidak jauh dari masyarakat multikultural.¹²

Beberapa peneliti telah mengkaji topik kerukunan umat beragama di Aceh Singkil seperti 1), Ahmat Haidlor Ali mengkaji tentang penelusuran akar permasalahan konflik agama di Aceh Singkil dan hubungan anatar umat Muslim dan Non Muslim.¹³ 2), Dalam karya Muhammad Ansor menjelaskan bahwa masyarakat lintas agama di Aceh Singkil membangun kerukunan dan hidup berdampingan atas dasar kesamaan asal usul etnis, hal inilah yang meminimalis terjadinya konflik antar agama,¹⁴ kedua kajian tersebut berfokus pada akar konflik dan hubungan sosial antara umat islam dan non-muslim di Aceh Singkil. Namun, kajian mereka belum secara khusus meneliti peran dayah sebagai institusi keagamaan dalam membentuk sikap toleran di masyarakat plural. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah peran Dayah Safinatussalamah yang berada di wilayah perbatasan sebagai agen perdamaian dan pembentuk nilai toleransi beragama di tengah masyarakat yang beragam.

¹¹ Angga Prasetya and Soma Surya Persada, 'Membaca Konflik: Problematika Dan Refleksi Atas Kehidupan Beragama Masyarakat Aceh Singkil', *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7.3 (2022), hlm. 156–67.

¹² Wawancara dengan Desriadi, Staf Dayah Perbatasan Safinatussalamah, (pada 25 April 2025)

¹³ Haidlor Ali Ahmad, 'Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan', *Multikultural & Multireligius*, 15.3 (2016), hlm. 45-60.

¹⁴ Muhammad Ansor, 'We Are From the Same Ancestors: Christian-Muslim Relations in Contemporary Aceh Singkil', *Al-Albab*, 3.1 (2014), hlm. 3-24.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan Dayah dengan masyarakat multikultural yang menumbuhkan sikap toleransi sehingga bisa tetap eksis di kalangan masyarakat multikultural. Oleh karena itu peneliti menyusunnya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Dayah dan Toleransi: Kajian Terhadap Dayah Perbatasan Safinatussalamah dalam Menjaga Toleransi di Aceh Singkil”. Namun, meskipun peran dayah dalam pendidikan keagamaan telah banyak dikaji, pembahasan mengenai kontribusi dayah dalam menjaga toleransi beragama, terutama di wilayah perbatasan seperti Danau Paris, masih tergolong minim. Selain itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah pesantren mampu berperan sebagai agen perdamaian, bukan hanya dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam praktik sosial yang nyata dan membumi.

B. Fokus Penelian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dan mendeskripsikan peran Dayah Safinatussalamah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membangun, menanamkan, dan menjaga nilai-nilai toleransi beragama di tengah masyarakat multikultural di Danau Paris, Kabupaten Aceh Singkil. Fokus ini mencakup bagaimana strategi dayah dalam menanamkan nilai toleransi kepada santri, bentuk interaksi sosial antara warga pesantren dengan masyarakat non-Muslim, serta dampak kehadiran pesantren terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana peran Dayah Safinatussalamah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada para santri?
2. Apa saja strategi yang dilakukan Dayah untuk menjaga toleransi di tengah masyarakat multikultural?
3. Apa dampak kehadiran Dayah Safinatussalamah terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penulis melakukan penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peran Dayah Safinatussalamah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada para santri.
2. Untuk mengetahui Apa saja strategi yang dilakukan Dayah untuk menjaga toleransi di tengah masyarakat multikultural.
3. Untuk menegetahui Apa dampak kehadiran Dayah Safinatussalamah terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekita.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu sosial-keagamaan, khususnya dalam studi tentang toleransi beragama di wilayah multikultural. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang peran dayah perbatasan sebagai agen perdamaian dan pendidikan nilai moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori interaksionisme simbolik dan multikulturalisme dalam konteks pendidikan Islam, terutama terkait pembentukan makna dan nilai toleransi melalui proses interaksi sosial antara santri, guru, dan masyarakat lintas agama.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi Dayah Safinatussalamah dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembinaan toleransi beragama di tengah masyarakat yang beragam. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi masyarakat untuk terus menjaga kerukunan serta menghargai perbedaan keyakinan, menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pembinaan kerukunan umat beragama di wilayah perbatasan, sekaligus menjadi referensi bagi peneliti di masa mendatang yang tertarik mengkaji topik toleransi beragama maupun peran dayah di lingkungan multikultural.